

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kepemimpinan, terutama dalam konteks organisasi sosial-keagamaan seperti remaja masjid. Dalam organisasi, pemimpin memiliki peran sentral untuk membina hubungan yang produktif dengan anggotanya melalui komunikasi yang efektif, terbuka, dan dialogis. Komunikasi kepemimpinan bukan sekadar proses penyampaian informasi, tetapi juga instrumen untuk memengaruhi, mengarahkan, serta memotivasi anggota agar tercipta kerja sama yang harmonis. Menurut Cangara (2017), komunikasi organisasi adalah proses penyampaian pesan dalam suatu organisasi untuk menciptakan koordinasi dan kerja sama antara anggota. Maka dari itu, komunikasi yang dijalankan oleh pemimpin sangat menentukan keberhasilan organisasi, khususnya dalam membangun solidaritas.

Dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan, remaja masjid memegang peranan penting sebagai motor penggerak kegiatan keislaman dan sosial. Remaja masjid bukan hanya pelaksana kegiatan seremonial, tetapi juga agen perubahan sosial yang menjembatani nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Selain mempererat hubungan antarwarga, remaja masjid turut membentuk karakter pemuda yang religius, toleran, dan aktif dalam kehidupan masyarakat. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), sebanyak 24,77%

dari total penduduk Indonesia merupakan kelompok usia remaja (15–24 tahun). Angka ini menunjukkan bahwa remaja memiliki potensi besar dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam sektor sosial dan keagamaan. Dengan jumlah yang signifikan tersebut, partisipasi aktif mereka sangat menentukan arah perkembangan masyarakat ke depan, baik dari segi spiritual maupun sosial budaya. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal di berbagai wilayah.

Survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI, 2022) mengungkapkan bahwa partisipasi remaja dalam kegiatan sosial-keagamaan mengalami penurunan sebesar 18% dalam tiga tahun terakhir. Fenomena ini menjadi indikator penting bahwa ada permasalahan yang perlu segera ditangani. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah minimnya minat terhadap aktivitas organisasi, lemahnya pola komunikasi internal, kurangnya regenerasi kepemimpinan yang efektif, serta pengaruh gaya hidup digital yang cenderung individualistik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan baru yang mampu membangkitkan kembali semangat keterlibatan remaja dalam organisasi masjid, peningkatan kualitas kepemimpinan, dan pembinaan pola komunikasi yang berkualitas,

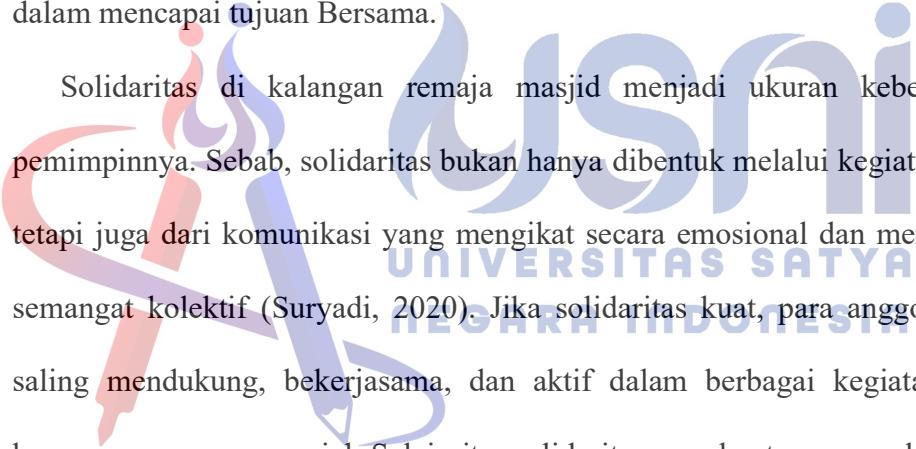
Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan organisasi, termasuk dalam organisasi sosial keagamaan seperti remaja masjid. Komunikasi menjadi sarana utama dalam menghubungkan antarindividu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks organisasi, komunikasi memiliki fungsi strategis dalam menyampaikan informasi, membentuk hubungan sosial

dan membangun iklim organisasi yang positif. Seperti dikatakan oleh Cangara (2017), komunikasi organisasi adalah proses penyampaian pesan dalam suatu organisasi untuk menciptakan koordinasi dan kerja sama antara anggota.

Dalam organisasi keagamaan yang digerakkan oleh pemuda, seperti remaja masjid, komunikasi menjadi lebih penting karena anggota berasal dari latar belakang yang beragam secara usia, pendidikan, hingga pengalaman organisasi. Seorang pemimpin dituntut mampu menyampaikan pesan, membangun kepercayaan, dan menciptakan ruang dialog agar terjalin solidaritas yang kuat. Menurut Purwanto (2020), komunikasi yang dilakukan oleh seorang pemimpin tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan gaya kepemimpinan yang memengaruhi semangat dan keterlibatan anggota dalam organisasi.

Kepemimpinan dalam organisasi tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas dan kekuasaan, tetapi juga menyangkut bagaimana seorang pemimpin bisa berkomunikasi dengan baik kepada semua anggota. Dalam organisasi keagamaan seperti remaja masjid, cara pemimpin berkomunikasi sangat penting untuk membina anak muda agar peduli dan aktif terhadap kegiatan sosial dan spiritual. Pemimpin yang baik tidak hanya mampu memberikan arahan, tetapi juga dapat menyampaikan pesan dengan jelas, mendengarkan pendapat anggotanya, serta menjadi panutan dalam bersikap. Maka dari itu, komunikasi kepemimpinan menjadi dasar penting untuk membentuk kebersamaan atau solidaritas dalam organisasi.

Menurut Emile Durkheim (1893), solidaritas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik terjadi ketika anggota kelompok memiliki kesamaan nilai, norma, dan tujuan, sehingga mereka merasa terikat secara emosional. Sementara itu, solidaritas organik terjadi dalam organisasi yang lebih kompleks, di mana masing-masing individu memiliki peran yang berbeda, tetapi tetap saling bergantung satu sama lain. Dalam konteks remaja masjid, kedua jenis solidaritas ini harus dibangun melalui komunikasi yang baik, agar anggota dapat bekerja sama dengan efektif dalam mencapai tujuan Bersama.



Solidaritas di kalangan remaja masjid menjadi ukuran keberhasilan pemimpinnya. Sebab, solidaritas bukan hanya dibentuk melalui kegiatan rutin, tetapi juga dari komunikasi yang mengikat secara emosional dan mendorong semangat kolektif (Suryadi, 2020). Jika solidaritas kuat, para anggota akan saling mendukung, bekerjasama, dan aktif dalam berbagai kegiatan, baik keagamaan maupun sosial. Selain itu, solidaritas membantu memperkuat rasa memiliki terhadap organisasi. Namun, solidaritas tidak datang begitu saja. Perlu ada usaha dari pemimpin melalui komunikasi yang baik, tujuan yang jelas, pemberdayaan anggota, dan hubungan yang saling menghargai.

Di Jakarta sendiri terdapat 3.920 masjid (Data Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta pada 2024), fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua organisasi remaja masjid mampu menjaga tingkat solidaritas yang tinggi di antara anggotanya. Hal ini terlihat di organisasi Remaja Masjid Jami Al Anwar (IRMAWAR) yang berlokasi di Sukabumi Utara, Kebon

Jeruk, Jakarta Barat. IRMAWAR dibentuk pada tanggal 20 November 1979 atau bertepatan dengan 1 Muharram 1400H dan merupakan salah satu organisasi remaja masjid tertua di wilayah tersebut, yang kini berusia 45 tahun. Selama beberapa dekade, IRMAWAR dikenal aktif dan konsisten dalam menyelenggarakan kegiatan keagamaan dan sosial. Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini IRMAWAR mengalami penurunan solidaritas Internal, yang terlihat dari kurangnya komunikasi internal, khususnya antara pengurus inti dan anggota.

Penurunan semangat kebersamaan ini berdampak langsung pada kelangsungan program-program organisasi. Beberapa kegiatan yang sebelumnya rutin dilaksanakan kini jarang atau bahkan tidak lagi diselenggarakan, karena minimnya keterlibatan anggota. Kurangnya regenerasi yang efektif dan minimnya pelatihan kepemimpinan turut menjadi penyebab lemahnya kinerja organisasi. Oleh karena itu, perlu adanya evaluasi menyeluruh dan strategi pemberian yang melibatkan seluruh elemen organisasi, guna menghidupkan kembali semangat solidaritas dan memperkuat peran IRMAWAR sebagai wadah pembinaan generasi muda yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

“Dalam beberapa tahun terakhir, memang mulai terlihat adanya penurunan solidaritas di kalangan remaja masjid. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah kurangnya keterlibatan anggota dalam diskusi dan kegiatan internal organisasi. Selain itu, koordinasi antaranggota juga tidak sekuat dulu. Pengaruh media sosial pun cukup besar-- meskipun

memudahkan penyebaran informasi, namun di sisi lain, media sosial juga membuat komunikasi tatap muka jadi semakin jarang. Banyak remaja yang lebih nyaman berkomunikasi lewat platform digital, padahal interaksi langsung itu penting untuk membangun kedekatan dan rasa kebersamaan.” [Diki, hasil wawancara 10 April 2025].

Masalah yang sering muncul di IRMAWAR antara lain adalah komunikasi yang cenderung satu arah, kurangnya koordinasi, serta rendahnya partisipasi dalam diskusi dan pengambilan keputusan. Hal ini menimbulkan jarak antara pemimpin dan anggota, yang berpotensi menggerus rasa memiliki terhadap organisasi. Menurut Effendy (2019), komunikasi yang tidak berjalan secara dialogis dalam organisasi akan menimbulkan kesalahpahaman, menurunkan partisipasi, serta menghambat terbentuknya kohesi sosial.

Permasalahan ini tidak bisa dilepaskan dari aspek komunikasi dalam organisasi, terutama komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin. Sebagai figur sentral, pemimpin memiliki pengaruh kuat dalam menciptakan suasana kerja sama, kepercayaan, dan kebersamaan di dalam kelompok. Gaya komunikasi kepemimpinan yang tidak efektif dapat memicu kesalahpahaman, apatisme, bahkan konflik internal. Sebaliknya, komunikasi yang terbuka, empatik, dan partisipatif mampu menginspirasi dan memotivasi anggota untuk tetap aktif dan solid.

Selain itu, perkembangan media sosial dan perubahan gaya hidup remaja masa kini juga mempengaruhi pola komunikasi internal organisasi. Kepemimpinan yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan ini

akan mengalami kesulitan dalam membina solidaritas. Solidaritas dalam organisasi remaja sangat penting, bukan hanya untuk keberlangsungan program, tetapi juga sebagai bentuk pembelajaran nilai-nilai sosial dan keislaman sejak dini. Solidaritas menjadi pondasi utama terbentuknya rasa memiliki, kerja sama, dan loyalitas terhadap organisasi.

Penelitian ini penting karena masih minimnya kajian akademik yang membahas hubungan antara komunikasi kepemimpinan dan solidaritas dalam konteks organisasi remaja masjid, khususnya di tingkat lokal. IRMAWAR dipilih sebagai objek penelitian karena selain memiliki sejarah panjang dan struktur organisasi yang cukup mapan, organisasi ini juga sedang menghadapi tantangan internal yang relevan untuk diteliti. Seperti disampaikan oleh Mulyana (2018), organisasi yang kuat bukan hanya dilihat dari banyaknya program kerja, tetapi dari seberapa efektif komunikasi dilakukan untuk membangun rasa kebersamaan.

Selain penting, topik ini juga menarik untuk diteliti karena menyentuh dinamika sosial dan religius dalam organisasi pemuda. Bagaimana gaya komunikasi seorang pemimpin mampu membentuk solidaritas organisasi adalah hal yang relevan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks. Arni (2017) menyatakan bahwa pemimpin yang adaptif dalam gaya komunikasi dan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang positif akan lebih mudah dalam membentuk loyalitas anggota organisasi.

Urgensi penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa IRMAWAR, sebagai organisasi remaja masjid yang telah berdiri sejak tahun 1979 dan dikenal aktif

serta konsisten dalam menjalankan kegiatan sosial-keagamaan, kini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan solidaritas internal. Penurunan komunikasi dan koordinasi antara pengurus inti dan anggota berdampak langsung pada minimnya partisipasi, melemahnya rasa memiliki, serta berkurangnya efektivitas pelaksanaan program. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan membenahi pola komunikasi kepemimpinan dalam organisasi tersebut. Tanpa adanya pemimpin yang mampu membangun komunikasi yang terbuka, dialogis, dan membina hubungan yang setara dengan anggota, maka keberlangsungan organisasi akan semakin terancam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam bagaimana komunikasi kepemimpinan dapat menjadi solusi strategis dalam membangun kembali solidaritas di kalangan remaja masjid, khususnya dalam konteks IRMAWAR yang kini mengalami tantangan internal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS : IKATAN REMAJA MASJID JAMI AL-ANWAR, KELURAHAN SUKABUMI UTARA, JAKARTA BARAT

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana komunikasi kepemimpinan membangun solidaritas dalam organisasi remaja Masjid Jami Al-Anwar Sukabumi Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana komunikasi kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi Remaja Masjid Jami Al Anwar, Sukabumi Utara
2. Bagaimana komunikasi kepemimpinan tersebut berperan dalam membangun solidaritas antaranggota remaja masjid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi kepemimpinan dalam konteks organisasi sosial-keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai peran komunikasi pemimpin dalam membangun solidaritas anggota, terutama dalam organisasi berbasis relawan seperti remaja masjid yang memiliki struktur non-hierarkis.

Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori-teori komunikasi organisasi dan kepemimpinan relasional dengan memberikan perspektif baru dari konteks lokal yang selama ini masih minim dieksplorasi, yaitu organisasi pemuda berbasis keagamaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji hubungan antara gaya komunikasi

pemimpin dan dinamika solidaritas kelompok dalam organisasi berbasis nilai dan komunitas

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengurus remaja masjid dalam membangun pola komunikasi yang lebih efektif guna meningkatkan solidaritas antaranggota. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengelola kegiatan organisasi remaja masjid secara lebih terstruktur dan harmonis melalui pendekatan komunikasi yang tepat.

